



Dr. Dwi Purnanto, M.Hum

NIP 19611111986011002

Sebagai Staf Pengajar pada Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Lahir di Boyolali, 11 November 1961



Riwayat Pendidikan:

- **S-1.** Universitas Sebelas Maret. 1984.
Bidang Ilmu: Sastra Indonesia
- **S-2.** Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. 2001.
Bidang Ilmu: Linguistik
- **S-3.** Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. 2010.
Bidang Ilmu: Linguistik Deskriptif

Judul Disertasi:

THE STRUCTURE, FUNCTION, AND MEANING INTERPRETATION OF LANGUAGE USE IN CRIMINAL SESSION PROCESS: A CASE STUDY IN THE STATE COURTS OF SURAKARTA

STRUKTUR, FUNGSI, DAN PENAFSIRAN MAKNA PEMAKAIAH BAHASA DALAM PROSES PERSIDANGAN PIDANA: STUDI KASUS DI PENGADILAN NEGERI WILAYAH SURAKARTA

The research reported in this dissertation aims: (1) to explain the characteristics in the structure of the language use by the law practitioners as revealed in the discourse structure of criminal sessions, accusation letters, claim letters, and execution letters; (2) to examine the function of questions and answers, the kinds and function of speech act, and the interactional principles of the law practitioners in criminal sessions; and (3) to explain the interpretation form of elements of law action and the specific expressions used by the law practitioners as registers.

The research in qualitative type and case study uses sociolinguistics (ethnography of communication and register) and pragmatics approaches. The research data are the language use by the law practitioners in Surakarta in the forms of discourse, speech act, and specific expressions. The source of data is the language use in criminal sessions (spoken by judges, public prosecutors, lawyers), accusation letters, claim letters, execution letters, *KUHP*, *KUHAP*, and in the law dictionary. The data collection uses the techniques of non-participant observation, recording, documentation, and interview. The first step in the data analysis uses a cycle

Penelitian yang dilaporkan ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan karakteristik struktur pemakaian bahasa praktisi hukum yang tercermin di dalam struktur wacana persidangan pidana, surat dakwaan, surat tuntutan, dan putusan hakim; (2) menentukan fungsi tanya jawab, jenis dan fungsi tindak tutur, dan prinsip-prinsip interaksi praktisi hukum di dalam persidangan pidana, dan (3) menjelaskan bentuk penafsiran unsur-unsur tindak pidana dan ungkapan-ungkapan khusus (kosa kata) yang digunakan praktisi hukum sebagai penentu register.

Jenis penelitian kualitatif dengan studi kasus ini menggunakan pendekatan sociolinguistik (etnografi komunikasi dan register) dan pragmatik. Data dalam penelitian ini berbentuk penggunaan bahasa (wacana, tindak tutur, dan ungkapan khusus) praktisi hukum di wilayah Surakarta. Yang dijadikan sumber datanya adalah pemakaian bahasa para hakim, jaksa, penasihat hukum yang terdapat di dalam persidangan pidana, Surat Dakwaan, Surat Tuntutan, Putusan Pidana, *KUHP*, *KUHAP*, dan kamus hukum. Pengumpulan data diperoleh dengan teknik simak bebas libat cakap (observasi nonpartisipasi), teknik rekam, teknik catat, dan teknik wawancara. Langkah awal analisis data memakai model siklus

model of the interactive technique, while to analyze the data of linguistic substance, the writer uses the contextual technique by relating to the social and situational contexts which are relevant to the procedures of meaning reference as the normal (speech) discourse of the law practitioners. Moreover, the (referential) comparison analysis technique is used to identify the forms and intentions of the law practitioners' speech. The specific expressions showing the characteristics of register is analyzed by determining the conceptual meaning features and its extensions. The result of data analysis is represented in the forms of sentences and its detailed description.

The result of study shows that use of language in the criminal in Surakarta is mostly referred to the definitions found in *KUHP*. In addition, the (written) language use of law follows the strict, regular, and repeated patterns. These characteristics are categorized as register because the choice form of the language is made appropriately according to its function. The (written) language use of law is differentiated into three interrelated letters: (1) the accusation letters, (2) the claim letters, and (3) the execution letters. The interrelation is shown as in the repetition of the accused's identity, the content of accusation within the letters of claims and execution, the content of claim as repeated in the execution letters, and the repetition of juridical analysis in the claim letters within the execution letters. In short, such interrelated repetitions have formed a folded discourse (the written discourse as being a part of the court session discourse) and there is an interrelation among structures in the written discourse of the criminal law language (intertextuality). The structure of the oral language used in the criminal sessions forms a speech event in a certain speech situation and speech act. As a speech event, the criminal sessions form one script (order of actions) of criminal sessions. Within the script, there are nine phases. The order of the phases are: (1) the opening, (2) the checking of the accused's identity, (3) the reading of the accusation texts, (4) the questioning about the accused's burden (exception), (5) the clarification on the witness, (6) the clarification on the accused, (7) the reading of the claim texts, (8) the reading of the execution texts, and (9) the closing.

The function of language use in the criminal sessions is seen as in the set of questions and answers conducted among the

dengan teknik interaktif. Analisis data untuk substansi kebahasaannya menggunakan *teknik kontekstual dengan cara mengaitkan konteks-konteks sosial dan situasional* yang berkaitan dengan prosedur pengacuan makna sebagai kelaziman-kelaziman wacana (pertuturan) praktisi hukum. Teknik analisis padan (referensial) digunakan untuk menentukan dan mengidentifikasi bentuk dan maksud tuturan praktisi hukum. Istilah (ungkapan) khusus yang menunjukkan ciri-ciri register analisis dengan menentukan ciri-ciri arti konsep dan arti perluasannya. Penyajian hasil analisis berbentuk uraian yang berwujud kalimat-kalimat yang diikuti pemerian secara rinci (model ini penyajian secara informal).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaian bahasa dalam persidangan pidana di wilayah Surakarta terikat dengan ketentuan-ketentuan dalam *KUHAP*. Selain itu, pemakaian bahasa hukum (khususnya bahasa tulis) merupakan pola pemakaian bahasa yang bersifat ketat, teratur, dan berulang. Ciri-ciri pemakaian bahasa seperti ini dapat dikategorikan sebagai register, karena ada bentuk pilihan bahasa yang dapat disesuaikan dengan fungsinya masing-masing. Pemakaian bahasa tulis hukum pidana dibedakan atas: (1) surat dakwaan, (2) surat tuntutan, dan (3) putusan hakim. Ada keterkaitan antarketiga surat tersebut. Kaitan itu dinyatakan dengan pengulangan pada identitas terdakwa, isi dakwaan pada bagian surat tuntutan dan putusan, isi tuntutan akan diulang lagi pada putusan hakim, dan analisis yuridis pada tuntutan akan diulang pada putusan. Melihat adanya pengulangan yang kaitmenganait itu, dapat dikatakan adanya wacana berbingkai (wacana tulis menjadi bagian dari wacana persidangan) dan ada keterkaitan antarstruktur wacana tulis bahasa hukum pidana (intertekstualitas).

Struktur pemakaian bahasa lisan di persidangan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*) yang berkaitan dengan situasi tutur (*speech situation*) dan tindak tutur (*speech act*). Sebagai suatu peristiwa tutur, persidangan pidana membentuk satu skrip (urutan tindakan) persidangan pidana. Di dalam skrip persidangan pidana ditemukan 9 urutan fase. Urutannya meliputi fase: (1) pembukaan, (2) pemeriksaan identitas terdakwa, (3) pembacaan dakwaan, (4) pertanyaan tentang keberatan dari terdakwa (eksepsi), (5) pemeriksaan saksi, (6) pemeriksaan terdakwa, (7) pembacaan tuntutan, (8) pembacaan putusan, dan (9) penutup.

Fungsi pemakaian bahasa dalam

judges, the judge to the prosecutor, the judge to the lawyer, the judge to the witnesses, the judge to the accused, the judge to the witnesses, the judge to the accused, and the lawyer to the witnesses. The implementation of the questions and answers function is based on (1) the judge's relation/position towards other participants, (2) the judge's way of speaking towards the addressee, (3) the speech act and sub-speech acts, and (4) the interaction principles of participants in the criminal session.

Viewed from the speech act, the expressions spoken during the *criminal* sessions can be classified into seven: assertive, performative, verdictive, directive, commissive, expressive, and phatic speech act.

The interpretation of elements of law action is based on (1) the referential meaning of elements of law action, (2) the interpretation by narrating the criminal events, and (3) the meaning identification which is included in the meaning of the words (tlyponym).

The criminal action in this research is classified such as the action of: stealing; (goods) receiving; omitting; chieting; tyranny; murder narcotic, gambling, adultery, violation, corruption, imitating, immigration, drug abuser, and goods damage.

Specific vocabularies dealing with criminal action are categorized based on: those related to the kinds of criminal action, the participants in the session, law actions, and vocabularies related to the process or sessions in the court.

Finally, there should be a cooperation between the law practitioners and linguists in order that mistakes on the use of language can be reduced and hopefully it will be more effective in its usage. Particularly in the written, language, the specific terms of law and formulation of criminal actions can be presented in the forms of words or phrases, and the interpretation of the elements in the criminal action may consider the interpretation from linguistic meaning.

persidangan pidana dapat dilihat dari serangkaian proses tanya jawab yang dilakukan antarahakim, hakim dan jaksa, hakim dan penasihat hukum, hakim dan saksi, hakim dan terdakwa, jaksa dan saksi, jaksa dan terdakwa, penasihat hukum dan saksi. Pelaksanaan beberapa fungsi tanya jawab tersebut ditentukan oleh adanya (1) hubungan posisi hakim terhadap partisipan lainnya, (2) cara bertutur hakim kepada Mitra tutur-nya, (3) tindak tutur dan sub-subtidak tutur, dan (4) prinsip-prinsip interaksi antarpartisipan dalam persidangan.

Ditinjau dari kajian tindak tutur, tuturan yang terjadi pada acara persidangan pidana dapat diklasifikasi menjadi tujuh fungsi, yakni asertif, performatif, verdiktif, direktif, komisif, ekspresif, dan fatif.

Penafsiran unsur tindak pidana dilakukan berdasarkan (1) makna referensial unsur tindak pidana, (2) penafsiran dengan cara narasi (penceritera)an peristiwa pidana, dan (3) penentuan makna yang tercakup pada makna kata di atasnya (hiponiminya).

Tindak pidana dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan atas tindak pidana: pencurian, penadahan, penggelapan, penipuan, penganiayaan, pembunuhan, pemakaian narkoba, perjudian, perzinahan, pemerkosaan, korupsi, pemalsuan, keimigrasian, penyimpangan obat daftar G, dan pengrusakan barang.

Kosa kata khusus yang berkenaan dengan tindak pidana dibedakan atas: kosa kata yang berkaitan dengan jenis tindak pidana, pelibat dalam persidangan, tindakan hukum, dan kosa kata yang berkaitan dengan proses persidangan.

Akhirnya, perlu dirancang kerja sama antara praktisi hukum dan ahli bahasa agar kesalahan dalam pemakaian bahasa dapat lebih efektif dalam pemakaiannya. Khususnya dalam bahasa tulis, istilah hukum dan rumusan tindak pidana dinyatakan dengan kata atau frase, dan penafsiran unsur tindak pidana mempertimbangkan penafsiran makna kebahasaan.